

1

HEIK

“Ayo dihabiskan makannya, Dik!”. Serunya ketika memergokiku melirikinya.

“Emmm. Iya , Kak!”. Jawabku malu bukan kepalang kemudian segera melanjutkan makan.

“Heikkk!”. Sendawa kak Ali menghentikan makanku.

“Ukk! Kak! Saya ke toilet dulu!”. Aku berjalan setengah lari menuju toilet dengan tangan kiri membungkam mulut.

.....

“Kak! Kita pulang saja, Ya?”. Ajakku pada Kak Ali setiba dari toilet

“Lho! *Ndak* dihabiskan dulu makannya, Dik? *Sampean* sakit?”. Tanyanya khawatir, aku hanya menggelengkan kepala sambil berjalan menuju mobil Kak Ali diparkirkan.

Kami pulang. Sepanjang perjalanan Kak Ali berusaha ingin tahu tentang apa yang terjadi, berusaha memancingku dengan pertanyaan-pertanyaan, namun aku tidak tertarik menjawabnya, hanya gelengan kepala yang kuberikan dan sesekali anggukan kepala.

Aku sebal, menyayangkan orang yang berparas indah, bertutur ramah disampingku ternyata bersendawa di sembarang tempat waktu aku makan. Apa jangan-jangan setiap hari dia seperti itu. Bisa stres kalau aku jadi istrinya.

“Makasih, Kak!”. Aku menutup pintu mobilnya pelan

“Sama-sama. Jaga kesehatanmu, Dik!”.
Pesannya.

Dia berlalu dari depan gubukku ketika aku sudah memasuki tubuh rumah. Kondisi rumah sepi, kuseru-seru papa mama berkali-kali tapi tidak ada jawaban. mungkin mereka lagi lembur di kantor. Kak Sarah juga belum terlihat batang hidungnya. Aku ingin segera bercerita kepadanya tentang kencan dengan cowok yang akan dijodohkan denganku itu.

Tanganku bergerak membuka pintu kamar, ternyata Kak Sarah sudah di dalam, sedang asyik dengan *headseat* di kedua telinganya.

“Wo.....y” Aku mengejutkannya dari belakang. Dia kaget bukan kepalang, tangannya memukuliku dengan bantal guling gemas. Aku membalas melemparnya dengan benda sekenanya disampingku. Aku tertawa melakak, lucu saja melihat Kak Sarah kalau sedang dijaili.

“*Gimana, gimana* tadi kencannya dengan Ali? Seru?”. Tanyanya penuh semangat. Bergegas aku

menceritakan semuanya tanpa kupotong sedikitpun. Mulai dari kekagumanku karena tampan dan ramahnya, kepergok melirikinya saat makan hingga rasa *illfeel* ketika mendengarnya bersendawa.

“Kak! Tolong jangan bilang Kak Ali masalah ini! Kakak tahu sendiri kan, aku langsung mual kalo lagi makan dengar orang sendawa?”.

“Terus kamu *ndak* mau jujur sampai kapan? Kakak tahu *gimana* Ali orangnya, dia *ndak* suka sesuatu yang ditutup-tutupi. Kamu harus segera jujur sama dia, mending jujur sekarang, biar dia segera bisa merubahnya dari pada nanti setelah jadi suamimu!”. Aku terdiam, memikirkan nasihat Kak Sarah baru saja. Benar juga, aku harus segera jujur ke dia, tapi bagaimana caranya?

.....

Beberapa hari kemudian, kami sekeluarga diajak makan malam di rumah kak Ali. Aku masih was-was

dengan kejadian beberapa hari lalu, takut kak Ali bersendawa lagi di depanku.

“Heikk.....!”

“Uk....!”. Benar saja dugaanku. Aku mual hampir muntah mendengar ayah kak Ali bersendawa. Lagi-lagi pas waktu makananku belum habis. Melihatku seperti ini, kak Sarah bergegas mengantarku ke toilet. Aku tak tahu bagaimana reaksi keluarga kak Ali, terlebih kak Ali, mungkin dia yang paling bertanya-tanya kenapa aku selalu mual saat makan bersamanya.

.....

“Aku ndak mau nikah sama kak Ali, Ma, Pa!”. Gerutuku saat kami sekeluarga berkumpul santai di ruang tengah.

“Lho, Kenapa?”. Papa bertanya kaget setengah tidak percaya

“Dia suka sendawa, Pa! Bukan dia aja, ayahnya juga.”

“Kenapa baru bilang sekarang? Papa *ndak* mungkin membatalkan pernikahan kalian hanya gara-gara masalah ini. Kamu harus segera *ngomong* jujur ke Ali. Papa yakin, Ali dan keluarganya akan segera merubah itu”.

“Tapi, Pa...?”

“Dilakoni dulu, Nduk!”. Sahut mama menguatkan pendapat papa

Aku bingung, kalau jujur ke kak Ali, iya kalau dia bisa menerima alasanku, kalau tidak? Kalau dia bisa menerima alasanku maka bagaimana dengan keluarganya? Tidakkah hal ini terlalu menyinggung mereka, melarang sesuatu yang sama sekali tidak dilarang di dalam kitab suci. Melarang mereka bersendawa di depanku selama jadi menantunya, sementara sendawa itu datangnya tiba-tiba tanpa ada

rencana sebelumnya. Tidak etis sekali jika menantu seperti demikian.

Sejak kecil aku sudah berusaha menghilangkan rasa jijikku, berusaha tidak mual ketika mendengar suara sendawa, tapi selalu gagal, bahkan aku semakin jijik pada suara itu, bisa jadi pada orangnya juga. Bagaimana ini? Aku galau

Kuambil telephon genggam, membuka layanan *face book* untuk *up date* status tentang perasaanku.

“Disatu sisi aku bisa menerimamu, tapi disisi lain aku tidak bisa”

Selesai kutulis ungkapan itu kemudian kutekan tombol “bagikan” di pojok dinding Fbku. Layanan FB kukeuarkan kemudian kulempar benda ini sembarangan ke atas kasur.

Ting tung ting tung... handphoneku berdering, aku memungutnya. “Kak Ali?”.

“Assalamu'alaikum! Calon sitriku kok belum tidur?” aku tercengang oleh kalimat terakhirnya. Jangan-jangan dia *online*, sehingga tahu status terbaru yang sekitar beberapa detik lalu kutulis. Kalau Kak Ali merasa bahwa status itu kutujukan untuk dirinya, kenapa dia tidak marah? Kenapa malah menyapaku selembut itu?

“Dik!” suaranya membangunkan lamunanku dari balik *telephon* genggam.

“Oh, iya! *Wa'alaikum salam*, Kak! Belum *ngantuk* aja, Kak!”. Jawabku datar

“Maaf kalau kakak terlalu PD. Sepertinya status adik ditujukan untuk saya. Sebenarnya ada apa, Dik? Maaf sekali dik kalau mas terlalu PD!”.

“Iya, Kak! Memang itu untuk *njenengan*, tapi saya belum bisa jujur untuk masalah ini, Kak! Maafkan saya!”.

“Kenapa,Dik?”.

“Pokoknya *ndak* bisa sekarang, Kak!”

“Oke! Mungkin adik sudah capek untuk menjelaskan, ya sudah, besok sepulang kulia tak jemput, kita bicarakan masalah ini, kita cari solusinya bersama-sama. *Gimana,Dik?*”. *Aduh!* lagi-lagi aku lumpuh oleh kata-katanya yang lembut romantis. Aku tidak bisa menolaknya, kepala dan ucapanku serentak mengiyakan ajakannya.

Keesokan harinya.....

Di dalam mobil, kami tidak membahas statusku sama sekali. Malah membahas hal lain yang mungkin bagi kak Ali tidak penting. Dalam perjalanan, kami bertemu beberapa kejadian yang mungkin menurut beberapa orang menjijikkan. Ada anak kecil ingusan sedang menikmati es krim dan ingusnya menjulur ke es krimnya. Melihat hal itu, kak Ali biasa-biasa saja, tidak ada isyarat wajah jijik atau benci, hanya berkomentar

“Kemana orang tuanya, Ya? Anaknya sampek kayak gitu dibiarin aja!”.

Ada beberapa orang mandi di sungai yang sangat kumuh, dari jauh saja warna airnya tampak keruh kehitaman. Banyak sampah berhamburan di dalamnya yang campur aduk dengan tinja. Melihat hal itu kak Ali juga biasa-biasa saja. Tidak ada tampang yang menampakkan jijik.

Kak Ali memarkir mobilnya di depan warteg yang bersandar gagah di atas trotoar. Kami turun dan masuk ke dalamnya, memesan dua porsi mie ayam sekaligus es tehnya.

“Uk...!”. Tiba-tiba kak Ali mual setelah memesan kepada ibu setengah baya itu.

“Kak Ali sakit?”. Tanyaku khawatir

“Dik! Tolong bilang dibungkus aja!”. Tuturnya sembari menuju mobil

“Oh iya, Kak!”. Aku menganggukkan kepala, menyampaikan pesan kak Ali pada penjual itu. Dan